

***Classroom Communication Process* di Kelas BIPA Universitas Kristen Petra**

Christabel Cheryl Famdale, Fanny Lesmana, & Desi Yoanita, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

Chr697@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan bagaimana *classroom communication process* terjadi di kelas BIPA Universitas Kristen Petra. BIPA adalah singkatan dari Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing yaitu pelajaran bahasa Indonesia yang diberikan untuk mahasiswa asing. Peneliti tertarik untuk meneliti *classroom communication process* antara pengajar Indonesia dan siswa asing. Peneliti menggunakan metode studi kasus dan observasi non-partisipan serta wawancara mendalam sebagai teknik pengumpulan data.

Classroom communication process dalam kelas BIPA berlangsung secara transaksional. Hal ini terutama dikarenakan proses pembuatan dan penangkapan pesan terjadi hampir bersamaan sehingga umpan balik siswa dapat segera dipahami pengajar.

Kata Kunci: *Classroom Communication Process*, BIPA, Darmasiswa

Pendahuluan

Program Darmasiswa merupakan “program pemberian beasiswa non-gelar selama satu tahun oleh Pemerintah RI kepada mahasiswa asing dari negara-negara mitra/sahabat untuk belajar bahasa Indonesia dan seni budaya Indonesia pada perguruan tinggi negeri/swasta/lembaga pelatihan di Indonesia.” (Harususilo, 2018, par. 7). Melalui program ini, peserta asing memiliki kesempatan belajar bahasa dan kebudayaan Indonesia. Demi mencapai tujuan tersebut, perguruan tinggi yang telah menjadi tuan rumah diberi kesempatan untuk memperkaya pengalaman peserta Darmasiswa melalui berbagai cara.

Menurut wawancara peneliti dengan staf Biro Administrasi Kerjasama dan Pembangunan, Universitas Kristen Petra telah menjadi tuan rumah (*university host*) bagi Darmasiswa yang hendak belajar di Indonesia sejak tahun 2012. Setiap tahunnya, Universitas ini menerima peserta Darmasiswa dengan jumlah rata-rata 5 hingga 6 peserta. Universitas Kristen Petra dinilai memenuhi syarat utama yang wajib dimiliki Universitas yang ingin menjadi tuan rumah yaitu memiliki kantor internasional dan memiliki program pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA). BIPA sendiri memiliki kurikulum yang dibuat oleh pemerintah yang bertujuan memperkenalkan bahasa Indonesia. Biasanya di Universitas Kristen Petra, kurikulum BIPA yang digunakan adalah tingkat dasar A1 dan A2 di semester gasal serta tingkat menengah B1 dan B2 di semester genap. Namun tidak

menutup kemungkinan guru BIPA memberikan materi tingkat akhir (C1 dan C2) kepada murid yang dinilai memiliki kemampuan bahasa Indonesia yang mumpuni. (Grace, personal communication, September 26, 2019).

Universitas Kristen Petra memberikan BIPA dengan tujuan meningkatkan kemampuan bahasa Indonesia peserta hingga tingkat menengah (B). Maka dari itu, tidak hanya berpegang pada kurikulum buku pedoman dari pemerintah, Universitas ini juga memberikan variasi dalam mengajar. Menurut pengamatan peneliti, dalam mengajar Bahasa Indonesia, pengajar menggunakan alat bantu lain seperti permainan kata dan gambar, permainan peran, aktivitas menulis maupun mendengar. Selain itu, kelas BIPA ini juga dilengkapi oleh kehadiran tutor, yaitu mahasiswa Universitas Kristen Petra untuk mengajak peserta Darmasiswa berlatih percakapan Bahasa Indonesia (H.P.S Wijaya, personal communication, September 9, 2019).

Tahun ajaran 2019/2020, Universitas Kristen Petra menerima peserta Darmasiswa dari lima negara berbeda yaitu Rusia, Pakistan, Iran, Timor Leste, dan Amerika Serikat. Meski memiliki kemampuan yang berbeda-beda, seluruh peserta menunjukkan antusias dalam mengikuti kelas BIPA. Pengajar BIPA memberikan apresiasi lebih kepada kelas ini. “Saya sangat senang berada di kelas ini karena respon siswa sangat baik selama proses belajar,” terang salah satu pengajar BIPA (personal communication, September 4, 2019)

Pertemuan tanggal 3 September 2019 tersebut merupakan kelas dan pertemuan pertama pula bagi pengajar AM di kelas BIPA. Dibandingkan dengan kelas BIPA sebelumnya bersama dengan pengajar lain, AM memberikan motivasi terhadap siswa dengan cara yang lebih lugas dan terbuka. Biasanya, untuk memotivasi siswa, pengajar BIPA lebih umum berkata, “Tidak apa, nanti dibetulkan.” Namun, pengajar AM memiliki cara penyampaian yang tidak umum disampaikan pengajar BIPA di Universitas Kristen Petra. “Makin banyak salah, makin pintar,” terang pengajar. Sebaliknya, ketika pengajar salah, pengajar juga meminta maaf lalu mengoreksi pesan yang disampainya. Dengan demikian, pesan tidak hanya diberikan pengajar, tetapi juga oleh siswa (personal communication, Desember 19, 2019).

Classroom communication merupakan komunikasi yang terjadi di ruang kelas selama terjadinya proses pembelajaran. Di dalam kelas, pengajar berperan sebagai komunikator dan pelajar sebagai komunikan. (Effendy, Ilmu komunikasi: Teori dan praktek, 2005, p. 101). Menurut Effendy (2005), “pendidikan adalah komunikasi dalam arti kata bahwa dalam proses tersebut terlibat dua komponen yang terdiri atas manusia, yakni pengajar sebagai komunikator dan pelajar sebagai komunikan”. Berarti, dalam teori yang disampaikan oleh Effendy, *classroom communication* terjadi satu arah. Namun dalam kelas BIPA, siswa dapat menyampaikan pesan dalam bentuk umpan balik sehingga pengajar juga dapat menyesuaikan keadaan di kelas. Melalui respon siswa juga pengajar dapat memahami kesalahan yang dibuatnya.

Menurut Naim, “Salah satu bentuk kapasitas dan kapabilitas yang penting dimiliki oleh guru adalah menguasai dengan baik teori antar personal,” (2011, p. 98). Penguasaan yang baik terhadap teori komunikasi ini memberi pengetahuan dan wawasan mengenai kondisi siswa, pemilihan strategi, dan metode pengajaran yang tepat. Dengan demikian, seorang guru memiliki pengetahuan yang tepat dan memadai untuk menjalankan tugasnya. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yaitu meningkatkan pengetahuan seseorang mengenai suatu hal hingga ia menguasainya.

Dalam ranah *classroom communication*, Mangal (2009) memberikan penjelasan dalam *classroom communication process*. Adapun elemen yang terdapat di dalamnya adalah *source of communication*, *communication material*, *communication media*, *receiver of communication*, *responded material of feedback*, dan *facilitators of barriers of communication*. Masing-masing elemen dalam *classroom communication process* ini dapat menggambarkan bagaimana komunikasi yang terjadi di dalam kelas berjalan dengan baik.

Dalam penelitian Hanum dengan judul “*The importance of classroom interaction in the teaching of reading in junior high school*” (2017), saat mempelajari bahasa kedua, kemampuan membaca adalah kunci. Membaca sendiri merupakan proses interaktif penerimaan dan pengolahan informasi melalui media cetak. Membaca merupakan kemampuan yang sangat penting dalam berbahasa. Hal ini dikarenakan membaca merupakan interaksi yang kompleks dari tulisan, pembaca, dan tujuan membaca itu sendiri. Melalui kemampuan membaca juga pengetahuan seseorang akan dunia lebih terbuka.

Dalam jurnal *Procedia - Science and social behaviour*, Canan Zeki menemukan pentingnya memperhatikan komunikasi nonverbal dalam kelas. Bentuk komunikasi nonverbal yang menjadi titik fokus penelitiannya yaitu kontak mata, mimik wajah, dan gestur. Terdapat perbedaan interpretasi dari perilaku nonverbal ini terhadap siswa-siswi dan mahasiswa. Dalam ranah Universitas, Zeki menemukan bahwa kontak mata di dalam pertemuan pertama cukup penting untuk memotivasi partisipasi mahasiswa dalam kelas. Di lain kesempatan, melalui mimik dan gestur, mahasiswa dapat memahami perasaan gurunya di hari itu. Hal ini membuat beberapa mahasiswa dapat mengkondisikan dirinya dengan keadaan guru hari itu. Dengan demikian, guru direkomendasikan untuk menggunakan komunikasi nonverbal yang bertujuan membuat suasana kelas agar lebih termotivasi, nyaman, dan percaya diri.

Pada tahun 2014, Evie Santoso dalam penelitiannya “*Classroom Communication Process dalam Pendidikan Karakter Kristen di SMA Kristen Pelangi Kristus*” menemukan elemen *classroom communication process* masing-masing memiliki peran dalam mencapai tujuan yang terintegrasi. Adapun hambatan juga terlihat dari penelitian tersebut turut mempengaruhi keadaan komunikasi dalam kelas. Dengan pemaparan dari penelitian tersebut, Evie menemukan bahwa kedekatan dan pengenalan minat serta karakter murid dapat membantu menunjang proses komunikasi di dalam kelas (Santoso E., 2014).

Classroom communication process mampu mengungkapkan gambaran secara utuh mengenai *classroom communication* yang terjadi. Kelas BIPA di Universitas Kristen Petra merupakan kelas yang unik karena memperlakukan peserta Darmasiswa seperti mahasiswa reguler, tidak seperti kebanyakan Universitas lain yang biasanya memperlakukan peserta Darmasiswa seperti peserta kursus. Walaupun dalam proses belajar mengajar baik peserta maupun pengajar menemui hambatan komunikasi, kelas ini dijalankan secara serius. Hasilnya, rata-rata peserta Darmasiswa yang sudah mengikuti kelas ini hingga selesai, cenderung mengalami peningkatan dalam kemampuan Bahasa Indonesia di akhir tahun ajaran.

Dari pemaparan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai proses komunikasi yang terjadi di kelas BIPA semester ganjil tahun ajaran 2019/2020. “Metode studi kasus diterapkan untuk memberikan penekanan pada spesifikasi atau unit-unit kasus yang diteliti,” (Pawito, 2007, p.141). Studi kasus dapat menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” karena sifatnya yang *explanatory*. Pertanyaan ini digunakan dalam studi kasus karena berurusan dengan kaitan-kaitan operasional yang dapat ditelusuri sewaktu-waktu (Yin, 2009, p.9).

Jadi, bagaimana *classroom communication process* di dalam kelas BIPA Universitas Kristen Petra?

Tinjauan Pustaka

Classroom Communication

Komunikasi yang terjadi di dalam ruang kelas selama proses pembelajaran inilah yang disebut sebagai *classroom communication*. Menurut Effendy (2005), “pendidikan adalah komunikasi dalam arti kata bahwa dalam proses tersebut terlibat dua komponen yang terdiri atas manusia, yakni pengajar sebagai komunikator dan pelajar sebagai komunikan,” (Effendy, 2005, p. 101). Namun, tujuan dalam komunikasi bersifat umum, sedangkan dalam pendidikan tujuannya lebih khusus. Tujuan pendidikan adalah meningkatkan pengetahuan seseorang mengenai suatu hal hingga ia menguasainya. Demi tercapainya tujuan tersebut, pesan yang disampaikan harus secara efektif dikomunikasikan.

Komunikasi dalam konteks pendidikan berlangsung secara terencana di dalam kelas dengan jumlah kelompok kecil terdiri dari 20 hingga 50 atau 60 murid (Mangal, 2009, Chap. 11). Effendy menggolongkan komunikasi dalam konteks ruang kelas ini sebagai komunikasi kelompok (Effendy, 2004, p.101). Komunikasi dalam kelompok dapat mencapai efektif bila kode komunikasi yang digunakan disepakati dalam anggota kelompok.

Dalam prosesnya, komunikasi memiliki beberapa komponen yaitu:

- *Source of Communication* (komunikator)
- *Content of communication or message* (pesan/konten)
- *Communication Media (Channel)*

- *Receiver of Communication* (komunikasikan)
- *Response Material or Feedback* (umpan balik)
- *Facilitators or Barriers of Communication*

Komunikasi Verbal dan Nonverbal

“Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individu kita. Kata-kata adalah abstraksi realitas kita yang tidak mampu menimbulkan reaksi yang merupakan totalitas objek atau konsep yang diwakili kata-kata itu,” (Mulyana, 2014, p. 261). Maksudnya adalah dalam bahasa verbal kita menggunakan kata untuk mewakili atau merepresentasikan keadaan nyata dari objek yang dimaksud. Maka dari itu, Joseph A. Devito dalam bukunya memaparkan prinsip dalam komunikasi verbal (DeVito, 2009, pp. 101-105).

- *Meaning are in people.* Makna terbentuk di dalam seseorang berkaitan dengan persepsi yang dimiliki oleh seseorang. “Persepsi disebut inti komunikasi, karena jika persepsi kita tidak akurat, tidak mungkin kita dapat berkomunikasi dengan efektif,” (Mulyana, 2014, p. 180).
- *Meaning depends on context.* Baik komunikasi verbal dan nonverbal, makna yang terbentuk seringkali tergantung pada konteks. Kata-kata dan tingkah laku yang sama memungkinkan makna berbeda timbul di situasi berbeda.
- *Language is denotative and connotative.* Denotatif berarti makna yang dapat ditemukan di kamus ataupun makna yang telah diakui bersama dengan kebudayaan setempat. Konotatif berarti makna emosional yang disepakati atau dimiliki oleh masing-masing partisipan terhadap suatu kata.
- *Language varies in directness.* Percakapan langsung (*direct speech*) mengandung makna yang eksplisit dan meninggalkan sedikit keraguan atas pikiran dan perasaan yang ingin disampaikan. Sebaliknya, percakapan tidak langsung (*indirect speech*) ditujukan untuk menyampaikan makna tidak langsung.
- *Messages are influenced by culture and gender.* Komunikasi verbal sangat dipengaruhi oleh budaya dan gender.

Baik komunikasi verbal dan nonverbal tidak memiliki struktur yang pasti, tetap, dan dapat diramalkan. Keduanya dapat berlangsung spontan, serempak, dan non konsekuensial (Mulyana, 2014, p. 347). Dalam percakapan tatap muka, kita menggunakan verbal dan nonverbal secara bersamaan untuk menyampaikan makna. Adapun fungsi dari nonverbal dan verbal bila digunakan secara bersamaan adalah. (DeVito, 2009, pp. 124-125).

- *Accenting.* Perilaku nonverbal sering kali memberikan penekanan atau mempertegas beberapa bagian dalam pesan verbal.
- *Complementing.* Komunikasi nonverbal melengkapi pesan yang tidak terkomunikasikan dengan pesan verbal.
- *Contradicting.* Dengan perilaku nonverbal, kita dengan sengaja kontra dengan bahasa verbal.
- *Regulating.* Pergerakan nonverbal mengontrol alur pembicaraan verbal.

- *Repeating*. Pesan nonverbal dapat digunakan untuk mengulang kembali pesan yang telah disampaikan secara verbal.
- *Substituting*. Pesan nonverbal juga dapat menggantikan pesan verbal, seperti bahasa isyarat.

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Classroom communication adalah komunikasi yang terjadi di dalam ruang kelas untuk proses belajar mengajar. *Classroom communication process* sendiri merupakan proses komunikasi yang terjadi di dalam ruang kelas. Dalam *classroom communication process*, komponen yang terdapat di dalamnya meliputi *source* (pengajar), *communication material (message/content)*, *communication media (channel)*, *receiver of communication* (pelajar), *responded material of feedback*, dan *facilitators of barriers of communication*. Masing-masing komponen tersebut turut berperan dalam memberikan gambaran proses komunikasi yang terjadi di ruang kelas.

Subjek Penelitian

Sasaran penelitian yang diteliti adalah pengajar BIPA dan peserta Darmasiswa tahun ajaran 2019/2020 yaitu:

- a. Peserta Darmasiswa (6 orang)
 - EV, Perempuan asal Rusia
 - RA, Laki-laki asal Timor Leste
 - PL, Perempuan asal Timor Leste
 - AI, Laki-laki asal Iran
 - MA, Laki-laki asal Pakistan
 - CB, Laki-laki asal USA
- b. Pengajar kelas BIPA (2 orang), yaitu AM dan A.

Adapun unit analisis dari penelitian ini adalah individu dalam kelas BIPA. Subjek penelitian adalah 2 pengajar BIPA dan 6 peserta Darmasiswa tahun ajaran 2019/2020.

Analisis Data

Dalam menganalisis data penelitian kualitatif, kebanyakan peneliti menghindari analisis secara teori. Hampir keseluruhan penelitian dituliskan secara deskriptif. Peneliti menggunakan teknik analisis kualitatif yang dipaparkan oleh Neuman sebagai berikut (Neuman, 2006, pp. 459-466).

- a. Koding Kualitatif (Reduksi data)
- b. Konseptualisasi.

Temuan Data

Kemampuan Berbahasa Indonesia Peserta Darmasiswa 2019/2020

Untuk mengetahui tingkat kemampuan berbahasa Indonesia, peserta Darmasiswa mengikuti Ujian Tengah Semester. Pengajar membedakan dua jenis soal pada tingkat mudah dan tingkat menengah. Hal ini dikarenakan terdapat perbedaan tingkat pemahaman dan penguasaan bahasa Indonesia oleh peserta Darmasiswa. Ujian Tengah Semester sendiri diadakan dalam dua jenis ujian yaitu ujian tulis dan ujian berbicara (lisan).

Tabel 4.3 Daftar Nilai rata-rata Ujian Tengah Semester gasal untuk tes tulis dan tes bicara kelas BIPA tahun ajaran 2019/2020

No	Nama (inisial)	Nilai	Tingkat Kesulitan
1	RA	94,5	Menengah
2	CB	82	Mudah
3	EV	76	Mudah
4	AI	86,3	Mudah
5	PL	96	Menengah
6	MA	88,5	Mudah

Sumber: Olahan Peneliti, 2019

Tingkat kesulitan dibuat oleh pengajar. Pengajar menyesuaikan kemampuan peserta dengan membuat tingkat kesulitan yang berbeda. Bila tingkat kesulitan yang mudah peserta diminta untuk membuat kalimat, di tingkat kesulitan menengah peserta diminta untuk membuat paragraf.

Analisis dan Interpretasi

Komunikator Memiliki Gaya Berbeda

Dalam menyampaikan materi, komunikator (pengajar) memiliki perbedaan gaya. Gaya yang berbeda tersebut dapat dilihat dari: bagaimana cara komunikator menyampaikan materi; penggunaan bahasa pengantar; dan penggunaan media pembelajaran.

Secara *ability*, kedua pengajar memiliki kemampuan dan pengetahuan yang kompeten terhadap subjek pembelajaran. Sebelum menjadi pengajar BIPA, keduanya harus memiliki sertifikat mengajar minimal di level satu. A memiliki sertifikat level satu dan AM memiliki sertifikat level dua. Keduanya juga memiliki pengalaman mengajar yang cukup lama sehingga memiliki pengetahuan untuk mengatasi kelas. Secara kemampuan, kompetensi kedua pengajar cukup untuk mengajar kelas BIPA.

Secara *quality*, AM mampu dengan mudah dapat mengontrol siswanya. Ketika terlihat siswa mengalami kesulitan pun AM dengan sigap dapat membantu siswa menyelesaikan masalah. Karena ketika bertatapapan dengan pengajar, siswa bisa langsung bertanya tanpa merasa enggan.

Menurut, Spietzberg dan Cupach (1984, p. 211), kompeten adalah kemampuan yang dapat secara langsung mempromosikan pertumbuhan dan manajemen hubungan sosial. Kompetensi komunikator lebih mudah dilihat daripada didefinisikan. Definisi kompeten seorang komunikator akan berbeda bila diukur dengan alat yang berbeda. Apapun definisi mengenai komunikator yang kompeten, Spietzberg menemukan *ability* dan *quality* sebagai dua nilai yang akan selalu muncul ketika membicarakan kompetensi komunikator (pp.219-220). "*Competence as ability*" dipandang sebagai kemampuan individu untuk memproduksi dan mereproduksi kemampuan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan hubungan. Sedangkan, "*competence as quality*" ditemukan dalam interpretasi individu. Kompeten dalam ranah ini menjadi penilaian tentang efektivitas dan kesesuaian terhadap standar untuk menetapkan apa itu kompeten.

Sebaliknya, A secara *quality*, lebih suka membebaskan siswa duduk dimana pun mereka mau asal masih dapat menghadap ke papan tulis. Berdasarkan definisi komunikasi ruang yang diberikan DeVito (2009), jarak sosial terbentuk dengan jarak 120-360 cm. Posisi duduk antar siswa serta antara siswa dan pengajar mewujudkan kesan jarak sosial di dalam kelas. Bagi A, duduk menghadap papan tulis seperti kuliah. Ia menganggap siswa telah cukup dewasa dan layak diperlakukan dewasa. Penataan ruang seperti ini juga meningkatkan ketenangan dalam kelas. Karena siswa lebih suka duduk berjauhan, siswa jarang berbincang satu dengan lainnya di dalam kelas.

Cara Komunikasi Pengajar dan Penggunaan Bahasanya

Dalam kelas BIPA, AM memiliki cara berkomunikasi dan berinteraksi sendiri dengan siswanya. Ia lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia dalam menjelaskan. Ketika ada siswa yang tidak mengerti, AM lebih sering mengulang penjelasan kembali dalam bahasa Indonesia dan menggunakan gerakan non-verbal untuk menjelaskan pesan verbalnya. Menggunakan non-verbal, AM menjalankan fungsi *complementing* dan *repeating*. Jika dirasa siswa benar-benar membutuhkan penjelasan dalam bahasa Inggris, ia akan menggunakan bahasa Inggris. Biasanya, penjelasan dalam bahasa Inggris akan dilakukan bila menyangkut pertukaran budaya.

A di lain pihak lebih sering menggunakan bahasa Inggris untuk menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan dalam bahasa Indonesia. Cara mengajar ini membuat A lebih yakin dalam membuat siswa paham akan penjelasannya. Namun, ketika siswa memiliki lebih banyak kemampuan bahasa Indonesia, A akan mengurangi porsi penggunaannya. Bagi A, penggunaan bahasa Inggris lebih nyaman digunakan untuk menjelaskan sesuatu. Hal ini sesuai dengan kepribadian A yang lebih menyukai kepastian.

Ragam Media Di Kelas BIPA

Kelas BIPA di Universitas Kristen Petra dilaksanakan langsung secara tatap muka. Dengan demikian, interaksi belajar mengajar dapat terjadi secara transaksional. Komunikasi yang terjadi secara transaksional berarti proses encoding dalam diri komunikator dan proses decoding dalam diri komunikan terjadi secara spontan (Mulyana, 2014, pp.74-77). Ketika penajar melakukan encoding pesan dan menyampaikannya, siswa juga dengan cepat melakukan decoding dan encoding sehingga pengajar dapat menangkap umpan balik sehingga dapat didecoding kembali. Proses ini terjadi secara cepat.

Selain secara langsung, media lain juga digunakan pengajar untuk menyampaikan pesan. Di dalam kelas BIPA, media komunikasi yang digunakan adalah lembar latihan, lembar aktivitas, serta buku. Di dalam *classroom communication process*, menurut Mangal (2009, chap. 11), media merupakan jembatan atau benang merah dari komunikator dan penerima pesan. Kedua pengajar sama-sama memiliki kreativitas dalam menyampaikan materi. Keduanya juga sering menggunakan nonverbal untuk mengurangi efek negatif verbalisme, yaitu keterbatasan *misrepresentation* dan *misunderstanding* (McCornack, 2007, pp.246-247). Namun keduanya memiliki penggunaan media yang berbeda di dalam kelas.

Pengajar sama-sama memberikan dan membahas latihan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswanya. Adapun latihan yang diberikan berkaitan dengan topik hari itu. AM lebih sering memberikan pelatihan dengan lembar aktivitas yang dibuatnya. Sedangkan A, masih menggunakan buku untuk panduan mengerjakan latihan. Menurut keduanya, menggunakan lembar latihan dan lembar aktivitas lebih cocok digunakan daripada hanya menggunakan buku.

Respon Siswa Selama Proses Belajar Mengajar

Masing-masing siswa menerima dan memahami pesan yang diberikan pengajar berbeda-beda. Hal ini salah satunya dapat diakibatkan dari ketertarikan siswa terhadap materi atau media yang digunakan pengajar. Menurut Fetso dan McClure (2005, p.166), siswa sering menjadi tertarik terhadap sebuah topik atau aktivitas karena internalisasi nilai yang sesuai dengan aktivitas maupun materi yang disampaikan. Melalui umpan balik juga komunikan dapat memberikan evaluasi terhadap hasil dari komunikasi yang disampaikan oleh sumber komunikasi (Mangal, 2009, chap.11). Meski sering menunjukkan respon/umpan balik positif dalam kelas, siswa juga menunjukkan umpan balik negatif dalam beberapa kesempatan.

Di kelas, AM lebih bersikap terbuka pada muridnya. Keterbukaan (*openness*) sendiri merupakan kunci untuk menciptakan perasaan aman dan membangun kepercayaan (McCornack, 2007, p.431). Dengan sikap terbuka pengajar, siswa juga lebih tidak enggan menyampaikan umpan balik. Di salah satu kesempatan, siswa terang-terangan menunjukkan sikap frustrasi dengan satu aktivitas. Hal ini dikarenakan siswa tidak memahami instruksi pengajar. Lain lagi dengan umpan

balik yang disampaikan siswa di kesempatan lain. Perbedaan *field of experience* antara pengajar dan siswa menyebabkan pembahasan yang tidak sinkron.

Berbeda dengan A yang lebih suka mengatur duduk siswa dengan menghadap papan tulis. A ingin memberikan kesan perkuliahan formal di kelasnya. A memilih posisi duduk di depan kelas. Secara non-verbal, fungsi *defining relationships* digunakan untuk menunjukkan hubungan siswa dan guru yang jelas.

Posisi duduk menghadap papan tulis menjadikan suasana kelas lebih tenang. Apalagi ketika siswa duduk berjauhan-jauhan antara satu dengan yang lainnya. Suasana kelas yang cenderung tenang terkadang membuat siswa enggan untuk bertanya. A seringkali membuka kesempatan bertanya kepada siswanya. Namun, siswa lebih sering tidak bertanya. Walau A telah memberikan instruksi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, siswa masih salah menangkap instruksi yang dimaksud. Ketika pelajaran dilanjutkan, masih saja ada beberapa siswa yang masih salah dalam mengerjakan atau malah tidak memahami instruksi pengajar. Hal ini dikarenakan siswa enggan bertanya menyangkut instruksi yang diberikan pengajar. Umpan balik negatif diberikan dengan kesalahan-kesalahan yang dibuat siswa ketika menjalankan instruksi yang disampaikan oleh A.

Hambatan dan Fasilitator Dalam Kelas

Dalam kelas BIPA, hambatan atau *noise* muncul sebagai faktor yang menghambat proses komunikasi. Hambatan (*barriers/noise*) merupakan variabel yang muncul di antara komunikator dan komunikan secara tidak menguntungkan (Mangal, 2009, chap.11). Menurut Devito (2011), gangguan (*noise*) tidak dapat secara seratus persen dihilangkan dari proses komunikasi, tetapi efeknya dapat dikurangi. Untuk mengatasi hambatan, Mangal memperkenalkan variabel fasilitator, yaitu variabel yang menguntungkan dalam *classroom communication process*.

Suatu kali dalam kelas, peserta Darmasiswa menimbulkan keributan yang mengganggu jalannya proses belajar dan mengajar. *Physiological noise* ini terbentuk akibat peserta Darmasiswa tidak mendengarkan pengajar saat menyampaikan materi. Untuk mengatasi permasalahan ini, pengajar menciptakan suara yang lebih besar dengan berteriak. Dalam teori *Teacher Role* yang disampaikan Harmer, salah satu peran yang dilakukan pengajar adalah sebagai *controller*. Ketika menjadi *controller*, ia memiliki tanggung jawab untuk mengatur kelas (Harmer, 2007, p.58).

Semantic noise juga dialami siswa. Pertama, kemampuan bahasa Indonesia yang rendah. Kelas BIPA tahun ajaran 2019/2020 memiliki lebih banyak peserta Darmasiswa yang kurang memahami bahasa Indonesia. Maka dari itu, penyampaian materi di tingkat A1 dan A2 membutuhkan waktu yang lebih panjang dan perhatian yang lebih dalam. Tingkat fokus yang rendah juga dapat menjadi gangguan di dalam kelas.

Semantic noise lain dapat berupa ketidaktahuan siswa terhadap pengetahuan umum. Salah satu siswa tidak mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan oleh

pengajar karena tidak hadir pada pertemuan sebelumnya. Ia kehilangan informasi yang seharusnya diterima. Kebanyakan peserta Darmasiswa memiliki tujuan berlibur daripada belajar bahasa ketika mengikuti program ini. Beberapa peserta Darmasiswa yang lalu juga sering meninggalkan pelajaran dengan alasan berlibur. Saat menjadi fasilitator, pengajar perlu berulang kali mengingatkan materi yang telah disampaikan sebelumnya.

Simpulan

Classroom communication process dalam kelas BIPA, terjadi secara transaksional. Hal ini terjadi karena percakapan terjadi secara tatap muka, sehingga secara langsung pengajar dapat menangkap umpan balik dari siswa saat memberikan pesan. Selain itu, pengajar BIPA mampu menjadi pengajar yang baik. Masing-masing memiliki tingkat kompetensi menjadi seorang komunikator. Lainnya, pengajar juga mampu menjadi fasilitator ketika hambatan muncul dalam proses komunikasi di kelas.

Namun, baik A dan AM memiliki perbedaan dalam gaya mengajar. Hal ini juga berkaitan dengan kepribadian pengajar. Media yang diberikan pelajar untuk melatih kemampuan berbahasa peserta juga menunjukkan perbedaan. Media yang diberikan AM memaksa siswa untuk lebih aktif berbicara di kelas. Sedangkan media yang diberikan A lebih bersifat perintah terstruktur. Siswa yang melakukan percakapan dalam bahasa Indonesia hanya berdasarkan bacaan di buku.

Feedback atau respon siswa di kelas menunjukkan seberapa akurat siswa dapat memahami informasi yang diterima. Siswa sering memberikan umpan balik positif terhadap pengajar. Umpan balik positif menunjukkan siswa sebagai pendengar yang aktif. Dengan menangkap respon dari siswa, pengajar dapat kembali menyampaikan pesan yang terlewat dari siswanya maupun menambahkan informasi baru agar dapat melengkapi informasi yang sudah diterima siswa. Meski memiliki gaya komunikasi yang berbeda, siswa tetap memberikan umpan balik negatif dalam masing-masing kelas.

Hambatan yang tampak dalam kelas BIPA tahun ajaran 2019/2020 yaitu *physiological noise dan semantic noise*. *Physiological noise* terjadi dalam diri siswa ketika tidak mendengarkan pengajar. Sedangkan *semantic noise* meliputi kemampuan siswa yang berbeda-beda dalam memahami bahasa Indonesia, tingkat fokus yang rendah, dan ketidaktahuan akan informasi umum dalam kelas. Pengajar sebagai fasilitator dapat mengurangi hambatan tersebut dengan cara menjelaskan kembali materi yang sudah diterangkan dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris.

Saran

Penelitian dengan menggunakan subjek penelitian yang sama dapat dilanjutkan dengan melihat unsur *classroom communication process* di kelas BIPA yaitu media komunikasi. Media komunikasi yang digunakan dalam kelas BIPA sudah

cukup baik untuk melihat proses komunikasi yang terjadi di dalam ruang kelas. Namun, pengembangan media komunikasi masih memiliki ruang untuk peningkatan.

Daftar Referensi

- Devito, J. A. (2009). *Human Communication, 11th edition*. Boston: Pearson Education Inc.
- Devito, J. A. (2011). *Interpersonal messages, 2nd edition*. Boston: Pearson Education Inc
- Effendy, O. U. (2005). *Ilmu komunikasi: Teori dan praktek*. Bandung: Rosdakarya.
- Fetsco, T. & McClure, J. (2005). *Education Psychology: An integrated approach to classroom decisions*. Boston: Pearson Education Inc.
- Hanum, N. S. (2017). *The importance of classroom interaction in the teaching of reading in junior high school*. Paper presented at Seminar Nasional Mahasiswa Kerjasama Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud 2016
- Harmer, J. (2007). *The Practice of English Language Teaching* (4 ed.). London: Longman.
- Harususilo, Y. E. (2018, Agustus 30). *Diplomasi Budaya lewat Darmasiswa*. Retrieved from Kompas: <https://edukasi.kompas.com/read/2018/08/30/22140201/diplomasi-budaya-lewat-darmasiswa>
- Mangal, S.K. (2009). *Essentials of Educational Technology*. New Delhi: PHI Learning Limited. Kindle.
- McCornack, S. (2007). *Reflect and Relate: Introduction to interpersonal communication*. USA: Bedford
- Mulyana, D. (2014). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Naim, N. (2011). *Dasar-dasar Komunikasi Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz.
- Neuman, W. L. (2006). *Social research methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Boston: Pearson Education Inc.
- Pawito. (2007). *Penelitian komunikasi kualitatif*. Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara.
- Powell, D. L., and Powell, R. G. (2015). *Classroom Communication and Diversity: Enhancing Instructional Practice (3rd ED)*. London: Routledge. Kindle.
- Santoso E. 2014. *Classroom communication process dalam pendidikan karakter Kristen di SMA Kristen Pelangi Kristus*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Ilmu Komunikasi. Surabaya: Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra.
- Spitzberg & Cupach. (1984). *Interpersonal Communication Competence*. Beverly Hills: Sage Publication
- Yin, R. K. (2009). *Case Study Research*. London: Sage Publication.
- Zeki, C. P. (2009). The importance of non-verbal communication in classroom management. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 1(1), 1443–1449.